

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang lebih menekankan tentang pembelajaran tentang struktur, sifat, perubahan materi serta energi yang meliputinya. Ilmu kimia menggunakan kemampuan logika, analisis, juga pemahaman tentang konsep. Produk dari ilmu kimia juga banyak digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kimia di sekolah dilakukan dengan mengajarkan tentang konsep ilmu kimia serta beberapa praktikum sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Materi yang ada di dalam ilmu kimia dibagi menjadi beberapa bab yang diajarkan pada kelas X, XI, dan XII. Pada kelas XI, ada 9 bab yang diajarkan, yaitu hidrokarbon dan minyak bumi, termokimia, laju reaksi, asam dan basa, larutan asam dan basa, hidrolisis garam, larutan penyangga, kelarutan dan hasil kali kelarutan, dan sistem koloid. Berdasarkan hasil observasi, materi kimia pada kelas XI didominasi oleh banyaknya materi perhitungan yang sebagian besar peserta didik menganggapnya sebagai suatu materi yang sulit, Salah satunya adalah materi tentang hidrolisis garam.

Salah satu masalah bagi peserta didik adalah sulitnya untuk menghubungkan konsep yang ada di dalam ilmu kimia dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa materi ilmu kimia memang abstrak dan sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengatasi masalah tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menawarkan cara yang mampu menghubungkan konsep ilmu kimia dengan kehidupan sehari-hari adalah CTL (*Contextualized Teaching and Learning*). Berdasarkan jurnal yang berjudul *Scientific Basis vs. Contextualized Teaching and Learning: The Effect on the Achievement of Postsecondary Students* (Curry, Wilson, Flowers & Farin, 2012), pendekatan kontekstual dapat disejajarkan dengan *scientific basis* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini telah diujikan pada kelas pembandingan (*scientific basis*) dan kelas kontrol (*contextual approach*).

Berdasarkan jurnal yang berjudul *The Development of Contextual Model with Collaborative Strategy in Basic Science Course to Enhance Students's Scientific Literacy* (Rubini & Permanasari, 2014), pendekatan kontekstual yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi sains. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan literasi sains yang diujikan pada kelas eksperimen.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual adalah tentang persepsi peserta didik mengenai guru yang menggunakan pendekatan kontekstual. Hal tersebut dibahas di dalam jurnal yang berjudul *Students' Perceptions of Teaching in Context-based and Traditional Chemistry Classrooms: Comparing content, learning activities, and interpersonal perspectives* (Overmann, Vemunt, Meijer, Bulte, & Brekelmans, 2014). Peserta didik mempunyai persepsi bahwa guru menjadi kurang berinteraksi dengan peserta didik dan kurang menguasai materi. Oleh karena itu ada beberapa hal yang

perlu diperhatikan dalam penggunaan pendekatan kontekstual di dalam pembelajaran yaitu tentang bagaimana penguasaan guru terkait materi kimia, aktivitas pembelajaran serta sikap guru terhadap peserta didik di dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

CTL atau pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang mengajarkan peserta didik tentang suatu materi dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan melalui analisis dan beberapa aktivitas yang dilakukan. Harapannya, peserta didik dapat lebih memahami tentang ilmu kimia dan dapat menerapkan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen yang harus dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Ketujuh komponen tersebut meliputi konstruktivisme, *inquiry*, *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) (Suyanti, 2010: 130-131). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat menjadi salah satu solusi agar peserta didik dapat menguasai ilmu kimia dengan lebih mudah dan mengembangkan inovasi menggunakan bahan yang mudah ditemui di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari pembelajaran kimia yang menggunakan pendekatan kontekstual akan mampu menggambarkan bagaimana sebenarnya kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran. Hal ini akan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Harapannya, ada peningkatan kualitas pembelajaran kimia yang dilaksanakan di sekolah.

Hal yang menjadi permasalahan adalah banyak guru yang masih menggunakan penilaian tradisional, yaitu berupa tes tertulis, artinya hanya ranah kognitif dari peserta didik yang terukur. Perlu adanya penilaian yang mampu mengukur ketiga dimensi hasil belajar peserta didik. Salah satu jenis penilaian yang dapat digunakan adalah *performance assessment* (penilaian unjuk kerja). Penilaian ini dapat membantu guru melakukan penilaian ranah kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik. *Performance assessment* merupakan salah satu penilaian yang memungkinkan bagi guru untuk menilai secara keseluruhan kinerja dari peserta didik. Hal ini berarti tidak hanya ranah kognitif yang dinilai, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik juga dapat dinilai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessmen* pada proses pembelajaran kimia. Hasil belajar akan diukur menggunakan *performance assessment*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sulitnya peserta didik dalam memahami materi ilmu kimia karena bersifat abstrak dan tidak langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Perlu adanya pendekatan yang dapat menghubungkan antara materi ilmu kimia dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami ilmu kimia dengan lebih baik

3. Perlu adanya penilaian yang dapat menilai aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan penelitian yang cukup luas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus. Adapun masalah dibatasi pada:

1. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah hidrolisis garam pada kelas XI semester genap.
2. Hasil belajar yang dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif dari peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran kimia dengan penerapan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*?
2. Bagaimana kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik kelas XI semester 2 SMA N 1 Wates tahun ajaran 2016/2017 pada setiap kategori kemampuan peserta didik pada pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*?

3. Bagaimana profil kualitas *performance* peserta didik pada pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*.
2. Hasil belajar peserta didik kelas XI semester 2 SMA N 1 Wates tahun ajaran 2016/2017 pada setiap kategori kemampuan peserta didik pada pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*.
3. Profil kualitas *performance* peserta didik pada pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual berbasis *performance assessment*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru sebagai pertimbangan pendekatan yang dapat dilakukan di dalam pembelajaran kimia agar peserta didik lebih mudah memahami serta mampu melakukan penilaian yang menyeluruh terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Bagi guru, dapat menjadi salah satu acuan pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru-guru mata pelajaran yang lain.